

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Kegawatdaruratan merupakan suatu keadaan klinis pasien yang memerlukan perhatian medis segera untuk dapat menyelamatkan nyawa dan mencegah kecacatan lebih lanjut (Said & Mappanganro, 2018). Instalasi Gawat Darurat (IGD) adalah pelayanan yang paling penting dan vital di rumah sakit, karena merupakan titik kontak pertama rumah sakit melayani semua jenis pasien yang mengalami atau membutuhkan bantuan darurat (El-Guindy et al., 2021). Ratusan korban masal berdatangan setiap harinya ke instalasi gawat darurat, dimana terjadi keterbatasan jumlah tenaga kesehatan untuk merespons, seperti bencana dan kecelakaan lalu lintas (Aslan et al., 2021).

Proporsi pasien yang datang ke Instalasi Gawat Darurat (IGD) diperkirakan akan meningkat dari 5 juta pada tahun 2017 menjadi lebih dari 8 juta pada tahun 2020 (Awwad et al., 2021). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2018 dalam Damansyah & Yunus (2021) mengatakan bahwa pasien yang berdatangan ke IGD mengalami peningkatan 30% setiap tahun di semua IGD.

Banyaknya jumlah pasien yang berdatangan di Instalasi Gawat Darurat (IGD), maka diperlukan respon dari tenaga kesehatan untuk memberikan tindakan sesuai dengan prioritas pasien menggunakan *triase* (El-Guindy et al., 2021). IGD di seluruh dunia menggunakan “Triase” sebagai pedoman untuk menilai tingkat keparahan pasien yang datang (Ahsan et al., 2019).

Secara khusus, triase merupakan sistem pengelompokan pasien dengan cepat sesuai dengan prioritas dan merawat pasien dengan keadaan mendesak terlebih dahulu, sedangkan keadaan pasien yang tidak mendesak dapat menunggu dengan perawatan yang relatif kecil (Moon et al., 2021). Tujuan utama triase yaitu mengelompokkan pasien yang membutuhkan perawatan dan menentukan prioritas penanganannya (Admin et al., 2020). Manfaat triase adalah mendukung tenaga kesehatan dalam mengidentifikasi kondisi pasien yang mengancam nyawa, melakukan penilaian secara tepat dan memprioritaskan pasien sesuai dengan tingkat keparahan (Lampi et al., 2018).

Dapat dikatakan bahwa triase mempunyai fungsi penting dalam mengelompokkan pasien yang akan diberi penanganan terlebih dahulu sesuai dengan tingkat kegawardaruratannya. Triase bisa dilakukan dengan tepat, namun jika terjadi suatu kesalahan maka akan menyebabkan *under triage* dan *over triage* (Khairina et al., 2020). Sebelum menentukan kriteria pasien yang akan diberi tindakan utama, maka tenaga kesehatan harus memiliki pedoman triase terlebih dahulu.

Pedoman triase harus disusun berdasarkan konsep, yang mana terdiri dari interpretasi riwayat klinik, informasi klinis (keluhan utama, tanda-tanda vital, tanda dan gejala yang menyertai, dan riwayat kesehatan) alokasi pasien sesuai tingkat gawat darurat, dan diposisikan ke tempat perawatan yang relevan di IGD (Khairina et al., 2020). Untuk penyortiran skala triase dilakukan dalam dua sampai lima menit, kemudian perawat membawa pasien ke area pelayanan perawatan medis sesuai dengan kategori kondisi pasien (Habib et al., 2016).

Keterampilan menjadi aspek penting bagi seorang perawat gawat darurat dalam melakukan tindakan triase dengan optimal. Keterampilan adalah suatu posisi dimana seseorang memiliki pengetahuan yang sesuai untuk melakukan tindakannya (Stanley & Williamson, 2017). Ketika perawat tidak memiliki keterampilan dalam melakukan triase maka akan terjadi *over triage* dan *under triage*. Berdasarkan penelitian Goldstein et al., (2017) mendapatkan hasil bahwa 50% pasien mengalami penilaian triase yang tidak akurat ketika mengunjungi IGD. Persepsi mahasiswa merupakan suatu usaha untuk melihat pendapat atau pandangan dari sudut pandang mahasiswa terhadap situasi yang terjadi di pada dirinya berdasarkan hal-hal yang dirasakan (Sutrisman, 2019). Oleh karena itu, mahasiswa profesi keperawatan perlu mengetahui keterampilannya dalam melakukan triase.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Duko et al., (2019) menemukan bahwa 23,8% perawat triase memahami bahwa mereka tidak

cukup siap untuk terampil dalam melakukan tindakan triase. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khairina et al., 2020) hanya 29,63% perawat yang memiliki keterampilan dalam melakukan triase. Kurangnya pengetahuan mengenai keterampilan triase tidak hanya terjadi pada perawat, tetapi juga dialami oleh mahasiswa profesi keperawatan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Widiawati et al., (2021) bahwa 39,5% mahasiswa memiliki keterampilan triase yang buruk. Hal ini juga tergambar dalam penelitian yang dilakukan oleh Harigustian, (2021) 42,9% mahasiswa memiliki keterampilan buruk.

Oleh karena itu, perawat dan dokter yang berdinasi di IGD harus mampu terampil dalam menggunakan triase untuk mencegah resiko pasien tidak dapat diselamatkan. Seluruh pasien yang datang ke Instalasi Gawat Darurat (IGD) sangat membutuhkan peran tenaga kesehatan yang profesional, untuk mengatasi masalah kesehatan, menyelamatkan nyawa, dan mencegah komplikasi yang dialami oleh pasiennya untuk itu perlu dilakukan triase (Widiawati et al., 2021). Semua tenaga kesehatan di Instalasi Gawat Darurat (IGD) akan berusaha dengan semaksimal mungkin untuk menyelamatkan seluruh pasien yang mengalami kondisi gawat darurat dengan sesegera mungkin (Roza & Wulandini, 2018).

Mahasiswa profesi keperawatan yang berada di siklus keperawatan gawat darurat juga ikut andil mengetahui bagaimana melakukan triase yang benar kepada pasien karena merupakan salah satu capaian kompetensi mahasiswa. Sehingga setiap mahasiswa profesi keperawatan

yang masuk ke IGD harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup mengenai triase (Harigustian, 2021). Beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan peserta didik adalah peran pembimbing, pengetahuan, motivasi belajar, minat dan perhatian, serta kesiapan (Sariani *et al.*, 2021). Berdasarkan penelitian Akidah & Mansyur (2019) didapatkan bahwa motivasi belajar mahasiswa berada pada kategori baik dengan persentase 100%. Untuk minat dan perhatian mahasiswa berada pada kategori sedang yaitu 60,4% (Wilda *et al.*, 2017). Kesiapan mahasiswa berada pada kategori baik yaitu 60,0% (Ramadhani *et al.*, 2021). Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khairina *et al.*, (2020) dan Widiawati *et al.*, (2021) bahwa faktor peran pembimbing dan pengetahuan mengenai triase masih kurang dimiliki oleh mahasiswa profesi keperawatan (Widiawati *et al.*, 2021).

Pembimbing klinik sangat berperan dalam menghasilkan lulusan mahasiswa yang memiliki kualitas profesional, karena mahasiswa dapat mengambil keputusan secara cermat dan berpikir kritis yang didampingi oleh pembimbingnya (Agustina *et al.*, 2021). Kenyataannya tidak dapat dipungkiri lagi bahwa peran pembimbing berpengaruh besar terhadap keterampilan mahasiswanya untuk memperoleh hasil belajar yang optimal (Akidah & Mansyur, 2019). Pengetahuan yang kurang mengenai triase dapat menyebabkan kebingungan dan kesalahan pada pengkategorian yang mengakibatkan penanganan kegawatdaruratan pasien tidak tepat (Harigustian, 2021)

Berdasarkan keputusan Permenkes no 26 Tahun 2019, perawat profesi merupakan perawat lulusan pendidikan profesi keperawatan yang merupakan program profesi keperawatan dan Program spesialis keperawatan (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Salah satu tujuan pendidikan keperawatan adalah menghasilkan tenaga kesehatan yang memiliki kemampuan intelektual, keterampilan yang professional, pengetahuan sosial yang tinggi serta berwawasan nasional dan global (Ardiansyah, 2020).

Sampai saat ini, masih ada pendidikan keperawatan yang menghasilkan lulusan mahasiswa profesi keperawatan yang belum optimal memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan triase (Bond, dalam Sari & Sundari, 2019). Keterampilan klinik mahasiswa profesi keperawatan masih sangat terbatas pada saat praktek klinik di rumah sakit (Martina & Simanjuntak, 2020). Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti: metode bimbingan, dan keterbatasan *role model* serta kemampuan pembimbing untuk membimbing mahasiswa di rumah sakit (AIPNI dalam Martina & Simanjuntak, 2020). Untuk itu, perlu ditingkatkan keterampilan dan pengetahuan mahasiswa profesi keperawatan agar tidak terulang hal yang sama.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agustina et al., (2021) mendapatkan hasil bahwa peran pembimbing klinik mahasiswa kesehatan sangat penting dalam proses pembelajaran, karena mempengaruhi kompetensi mahasiswa dalam memberikan asuhan keperawatan.

Keterampilan mahasiswa kesehatan dalam melaksanakan praktek klinik di rumah sakit dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya yaitu peran pembimbing klinik. Ketika peran pembimbing baik maka keterampilan mahasiswa akan baik juga. Sesuai dengan penelitian sebelumnya 82,7% peran pembimbing mahasiswa baik dan kepuasan mahasiswa pada praktek klinik 86,7% pada kategori baik (Damanik et al., 2021).

Begitu juga ketika peran pembimbing buruk maka keterampilan mahasiswa juga akan buruk. Sesuai dengan penelitian Sriyani & Rosadi, (2015) yang mendapatkan hasil bahwa 58,9% peran pembimbing kurang dan 38,4% hasil belajar mahasiswa kurang memuaskan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widiawati et al., (2021) mengenai hubungan antara peran pembimbing dengan keterampilan triase, dan mendapatkan hasil 41,9% peran pembimbing tidak baik dan 39,5% keterampilan mahasiswa berada pada kategori buruk, sehingga mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara peran pembimbing dengan keterampilan triase di IGD RSUD Provinsi Jambi tahun 2019 dengan p-value 0,006.

Dalam proses pembelajaran mahasiswa profesi keperawatan di rumah sakit, pembimbing klinik baiknya mendorong dan membantu mahasiswa keperawatan untuk dapat mengembangkan keterampilannya (Wiji et al., 2018). Pembimbing klinik memiliki banyak peran untuk mahasiswa kesehatan seperti, sebagai *socialization*, *skill building*, *role model*, dan *critical thinking* dalam melakukan tindakan di pelayanan

rumah sakit (Widiawati et al., 2021). Peran pembimbing klinik yang memiliki keahlian klinis dapat mempengaruhi kualitas lulusan mahasiswa profesi keperawatan yang akan datang (Agustina et al., 2021).

Selain peran pembimbing pengetahuan juga mempengaruhi keterampilan seseorang dalam melakukan tindakan. Menurut Donsu dalam Puspita et al., (2020) pengetahuan merupakan suatu kondisi dimana seseorang memiliki rasa ingin tahu melalui proses sensorik, terutama mata dan telinga terhadap objek tertentu dan merupakan objek terpenting untuk membuka perilaku terbuka (*open behavior*). Tingkat pengetahuan perawat akan mempengaruhi keterampilan ketika melakukan tindakan, khususnya saat melakukan triase (Harigustian, 2021).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Duko et al., (2019) menemukan bahwa 48,5% perawat triase memiliki pengetahuan yang buruk mengenai triase. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khairina et al., 2020) bahwa 88,89% perawat memiliki tingkat pengetahuan yang rendah. Mahasiswa profesi keperawatan juga mengalami permasalahan terkait pengetahuan triase.

Walaupun tingkat pengetahuan perawat triase di IGD rendah, namun diharapkan untuk lulusan mahasiswa profesi keperawatan berikutnya memiliki pengetahuan yang baik agar terampil dalam melakukan tindakan triase. Ketika perawat salah dalam mengelompokkan pasien sesuai dengan waktu tunggunya maka kemungkinan pasien selamat

akan rendah. Berdasarkan penelitian sebelumnya, ketepatan perawat dalam melakukan triase juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya pengetahuan, keterampilan penilaian, pengalaman, dan tingkat pendidikan perawat (Moon et al., 2021).

Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Dr. M. Djamil Padang adalah rumah sakit pendidikan dan rumah sakit rujukan di Sumatera Barat, dengan visi menjadi rumah sakit terkemuka dalam pelayanan, pendidikan, dan penelitian di Asia Tenggara tahun 2024. Dengan dijadikannya rumah sakit M Djamil sebagai rumah sakit rujukan maka akan memberikan dampak terhadap banyaknya pasien yang datang ke Instalasi Gawat Darurat (IGD) rumah sakit tersebut. Skala triase yang digunakan di RSUP Dr. M. Djamil Padang adalah sistem triase ATS (*Australasian Triage Scale*).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan, ditemukan bahwa rata-rata jumlah kunjungan pasien yang datang ke Instalasi Gawat Darurat RSUP Dr. M. Djamil Padang dalam sehari adalah 40-50 pasien. Terdapat ruangan *screening*, *resusitasi*, *medical*, *anak*, *surgical*, kebidanan, dekontaminasi, dan ruangan pemeriksaan di RSUP Dr. M. Djamil. Dengan jumlah perawat yang bertugas di Instalasi Gawat Darurat sebanyak 8-9 orang pershift dan untuk perawat di Instalasi Gawat Darurat yang bertugas sebagai triase adalah 43 orang. Kapasitas mahasiswa profesi keperawatan yang siklus di Instalasi Gawat Darurat berkisar 25 orang perminggu dan yang ditugaskan untuk triase yaitu 1-2

orang mahasiswa. Mahasiswa profesi keperawatan berasal dari semua institusi yang ada di Kota Padang. Pelaksanaan triase dilakukan oleh 1 orang dokter, 1 orang perawat, dan 1-2 orang mahasiswa. Berdasarkan SOP triase RSUP Dr. M. Djamil bahwa yang menentukan triase pasien adalah dokter jaga, dan perawat bertugas melakukan anamnesa kepada pasien diikuti juga oleh mahasiswa profesi keperawatan. Salah satu capaian kompetensi mahasiswa profesi keperawatan adalah terampil dalam melakukan triase.

Jumlah pembimbing mahasiswa di Instalasi Gawat Darurat berjumlah 14 orang dengan 1 pembimbing yang membimbing 3-5 orang mahasiswa. Berdasarkan panduan praktek klinik mahasiswa keperawatan di RSUP Dr. M. Djamil kriteria sebagai pembimbing klinik yaitu memiliki sertifikat pelatihan pembimbing klinik dan memiliki sk pembimbing klinik. Berdasarkan keterangan kepala ruangan triase di Instalasi Gawat Darurat bahwa dalam melakukan tindakan triase mahasiswa tidak selalu didampingi oleh pembimbing, tetapi mahasiswa akan didampingi oleh perawat pelaksana yang saat bersamaan bertugas di triase di Instalasi Gawat Darurat.

Peneliti mendapatkan data mengenai peran pembimbing, pengetahuan, dan persepsi keterampilan triase mahasiswa profesi keperawatan di Instalasi Gawat Darurat RSUP Dr. M. Djamil dengan membagikan kuesioner kepada 7 mahasiswa profesi keperawatan. Dari hasil kuesioner yang dijawab oleh 7 orang mahasiswa profesi keperawatan

mengenai peran pembimbing sebagai *socialization* semua mahasiswa menjawab lebih dari setengah nilai tertinggi. Peran pembimbing sebagai *skill building* semua mahasiswa juga menjawab lebih dari setengah nilai tertinggi. Untuk peran pembimbing sebagai *role modeling* didapatkan hasil bahwa semua mahasiswa menjawab lebih dari setengah nilai tertinggi. Selanjutnya peran pembimbing sebagai *critical thinking* mendapatkan hasil bahwa lebih dari setengah mahasiswa menjawab lebih dari setengah nilai tertinggi.

Untuk pengetahuan mahasiswa mengenai triase didapatkan hasil bahwa, dari 7 orang mahasiswa hanya 3 orang yang mampu menjawab setengah dari 15 pertanyaan dengan benar. Sedangkan, untuk persepsi keterampilan mahasiswa didapatkan hasil bahwa semua mahasiswa mampu menjawab lebih dari setengah nilai tertinggi keterampilan triase.

Berdasarkan data diatas, peneliti merasa penting untuk meneliti terkait hubungan peran pembimbing dan pengetahuan dengan persepsi mahasiswa profesi keperawatan tentang keterampilan triase di Instalasi Gawat Darurat RSUP Dr. M. Djamil Padang.

## **B. Penetapan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara peran pembimbing dan pengetahuan dengan persepsi mahasiswa profesi keperawatan tentang keterampilan triase di

Instalasi Gawat Darurat RSUP Dr. M. Djamil Padang.

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian adalah untuk mengetahui hubungan peran pembimbing dan pengetahuan dengan persepsi mahasiswa profesi keperawatan tentang keterampilan triase di Instalasi Gawat Darurat RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2022.

#### 2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi peran pembimbing mahasiswa profesi keperawatan di Instalasi Gawat Darurat RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2022.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan mahasiswa profesi keperawatan mengenai triase di Instalasi Gawat Darurat RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2022.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi persepsi mahasiswa profesi keperawatan tentang keterampilan triase di Instalasi Gawat Darurat RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2022.
- d. Mengetahui hubungan antara peran pembimbing dengan persepsi mahasiswa profesi keperawatan tentang keterampilan triase di Instalasi Gawat Darurat RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2022.
- e. Mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan persepsi mahasiswa profesi keperawatan tentang keterampilan triase di Instalasi Gawat Darurat RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2022.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Instansi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan terutama untuk mengetahui hubungan peran pembimbing dan pengetahuan dengan persepsi mahasiswa profesi keperawatan tentang keterampilan triase di Instalasi Gawat Darurat.

2. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai peran pembimbing terhadap persepsi mahasiswa profesi keperawatan tentang keterampilan triase di Instalasi Gawat Darurat. Sehingga penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan sebuah program kebijakan terkait upaya peningkatan peran pembimbing terhadap persepsi mahasiswa profesi keperawatan tentang keterampilan triase.

3. Bagi Mahasiswa Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi mahasiswa profesi keperawatan untuk dapat meningkatkan pengetahuan mengenai keterampilan triase di Instansi Gawat Darurat.

4. Bagi Pembimbing

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi pembimbing mahasiswa profesi keperawatan untuk dapat

meningkatkan perannya sebagai pembimbing.

#### 5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dan masukan terhadap penelitian selanjutnya terkait dengan hubungan peran pembimbing dan pengetahuan dengan persepsi mahasiswa profesi keperawatan tentang keterampilan triase di Instansi Gawat Darurat. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti hubungan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pelaksanaan dalam mengaplikasikan tindakan triase di Instalasi Gawat Darurat sehingga dapat mengetahui faktor lain yang berpengaruh terhadap keterampilan triase mahasiswa profesi keperawatan di Instansi Gawat Darurat.

